BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal memiliki segudang sejarah yang panjang dari kebudayaan-kebudayaan masa lampau. Sejarah tersebut hingga kini masih dapat dinikmati baik dari segi cerita maupun dalam bentuk peninggalan bersejarah lain. Negara kita juga memiliki letak strategis di persilangan jaringan lalulintas laut yang menghubungkan benua timur dan barat. Pengaruh asing yang datang ke negara kita berasal dari India, Cina, Arab, Persia, dan Eropa. Kelima kebudayaan tersebut telah membawa perubahan dalam segi agama, bahasa, maupun kesenian. Agama yang pertama kali masuk ke wilayah Nusantara adalah agama Hindu, setelah itu agama Buddha, Islam, dan yang terakhir adalah agama Kristen. Dari ke empat agama yang ada di Indonesia, keberadaan agama Islam adalah suatu hal yang menarik karena mudah diterima oleh masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh Poesponegoro dan Notosusanto (2008, hlm. 20) bahwa:

> Agama Islam dipandang oleh rakyat yang semua menganut agama Hindu lebih baik karena tidak mengenal kasta, Islam tidak mengenal perbedaan golongan dalam masyarakat. Daya penarik Islam bagi pedagang-pedagang yang hidup di bawah kekuasaan raja-raja Indonesia-Hindu agaknya ditemukan pada pemikiran orang kecil, Islam memberi suatu persamaan bagi pribadinya sebagai anggota masyarakat muslim. Menurut alam pemikiran agama Hindu ia hanyalah suatu makhluk yang lebih rendah derajatnya daripada kasta-kasta lain. Di dalam Islam ia merasa dirinya sama atau bahkan lebih tinggi daripada orang-orang yang bukan muslim, meskipun dalam struktur masyarakat ia masih menempati kedudukan bawahan.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam mudah dalam memasuki sendi-sendi kebudayaan di Indonesia. Agama Islam tidak mengajarkan untuk membeda-bedakan para penganutnya dari segi jabatan yang disandang. Di hadapan Tuhan jabatan tidaklah berarti, yang dinilai adalah ketaatan seseorang kepada pencipta-Nya. Masyarakat pada saat itu mudah menerima ajaran Islam, selain mudah dimengerti, mereka pun senang karena dalam Islam semua manusia itu sama derajatnya. masuknya Islam di Indonesia tidak datang secara bersamaan

melainkan berangsur-angsur. Seperti yang diungkapkan oleh Poesponegoro dan Notosusanto (2008, hlm. 1) bahwa:

> Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial-budaya yang berlainan. Pada waktu kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya pada sekitar abad ke-7 dan ke-8, Sejalan dengan kelemahan yang dialami kerajaan Sriwijaya, pedagang-pedagang muslim yang mungkin disertai pula oleh mubalig-mubalignya lebih berkesempatan untuk mendapatkan keuntungan dagang dan keuntungan politik. Mereka menjadi pendukung daerah-daerah yang muncul; dan yang menyatakan dirinya sebagai kerajaan yang bercorak Islam ialah Samudra Pasai di pesisir timur laut Aceh, Kabupaten Lhok Seumawe atau Aceh Utara kini. Munculnya daerah tersebut sebagai kerajaan Islam yang pertama-tama di Indonesia diperkirakan mulai abad ke-13.

Uraian di atas menjelaskan bahwa proses Islamisasi di Indonesia memang berjalan cukup lama. Dalam menyebarkan Islam para pedagang muslim menunggu waktu yang tepat untuk menjalankan politiknya, yaitu proses Islamisasi. Hasil dari proses Islamisasi tersebut memunculkan kerajaan bercorak Islam di Indonesia yang pertama pada abad ke-13, yaitu kerajaan Samudra Pasai. Kerajaan tersebut terus berkembang dan berhasil mencapai puncak kekuasaannya hingga abad ke-16.

Islam diperkirakan masuk ke Pulau Jawa pada abad ke-14, tepatnya sejak berdirinya Kerajaan Demak pada tahun 1470-1475. Kerajaan tersebut terus memperluas kekuasaannya ke arah barat, di sepanjang pesisir utara Jawa. Menurut Tjandrasasmita (2009, hlm. 164) bahwa:

> Penyebaran Islam ke arah barat, yaitu di sepanjang pesisir utara Jawa bagian barat, juga erat kaitannya dengan politik Kesultanan Demak. Anatara kedua kesultanan itu sejak semula sudah ada hubungan kekerabatan. Dari segi politik, penyebaran Islam di pesisir utara Jawa bagian barat itu lebih jelas pada waktu Kesultanan Banten sudah berdiri. Penyerangan ke pelabuhan utama Kerajaan Sunda Pajajaran terjadi tahun 1527 oleh tentara gabungan dari Demak, Cirebon, dan Banten. Penguasaan Islam tersebut jelas membendung pengaruh Portugis yang sudah menduduki Malaka sejak tahun 1511. Dengan demikian, perdagangan internasional dan regional dari daerah Maluku ke pelabuhan-pelabuhan sepanjang pesisir utara Jawa melalui Selat Sunda, menjadikan Kesultanan-kesultanan tersebut dapat leluasa untuk menyingkirkan lalu lintas perdagangan melalui Selat Malaka yang sudah berada di tangan kekuasaan Portugis.

Runtuhnya Kerajaan Pajajaran mengakibatkan munculnya kerajaan bercorak Islam di daerah Jawa Barat. Kerajaan Islam yang berkuasa seperti Demak, Banten, dan Cirebon berhasil menguasai pelabuhan-pelabuhan penting yang digunakan oleh Kerajaan Pajajaran dengan Portugis sebelumnya, dengan diambil alihnya pelabuhan tentu saja kerajaan Islam yang memegang kendali perdagangan di pesisir utara Jawa dan tidak menutup kemungkinan di daerah-daerah pesisir utara Jawa sudah menganut agama Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Dasuki (1996, hlm. 112) bahwa:

> Bagi daerah Indramayu khususnya yang selama ini merupakan bagian dari kerajaan Sunda-Hindu telah beralih menjadi bagian dari awal kerajaan Jawa-Islam yang mau tidak mau akan membawa perubahaan menyeluruh terutama yang menyangkut sosial-budaya.

Uraian di atas menjelaskan bahwa sebelum Kerajaan Demak menguasai pesisir utara Jawa Barat, khususnya pelabuhan Cimanuk-Indramayu, Indramayu merupakan bagian dari kerajaan Sunda yang saat itu berkuasa, yaitu kerajaan Pajajaran yang beragama Hindu.

Sejak tahun 1525-1527 penduduk pelabuhan Cimanuk-Indramayu mengalami proses Islamisasi yang dilakukan oleh Wiralodra yang merupakan putra ketiga dari Kerajaan Bagelen di bawah kekuasaan kerajaan Demak. Beliau mendapat perintah dari kerajaan Demak untuk menguasai pelabuhan Cimanuk. Sejak saat itu penduduk pelabuhan Cimanuk beragama Islam. Untuk memenuhi kewajiban antara manusia dengan pencipta-Nya, maka dibangunlah sebuah tempat peribadatan yang arsitekturnya disesuaikan dengan daerah tersebut.

Situmorang (1993, hlm. 19) mengungkapkan bahwa:

> Negara-negara yang mengalami pengaruh kesenian Islam, hampir dapat kita sebutkan bahwa bidang seni bangunan (arsitektur) adalah merupakan salah satu bidang seni yang mendapat perhatian utama, sehingga bidang seni bangunan ini menjadi tumpuan perhatian di antara bidang seni Islam lainnya, hal ini tidak lain disebabkan bahwa seni bangunan merupakan faktor yang utama dalam memenuhi kebutuhan sarana ibadah dalam agama Islam. Di mana agama Islam mendapat tempat berpijak untuk mengembangkan ajaran-ajaranya, maka sarana bangunan sebagai tempat pelaksanaan itu yang pertama-tama dibangun.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, masjid adalah sarana pertama yang dibangun oleh umat Islam karena selain merupakan tempat ibadah dan dakwah,

juga sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran Islam. Setelah sarana bangunan utama didirikan, sarana bangunan lain pun dibangun, seperti tempat tinggal, rumah sakit, pasar, dan sebagainya. Bangunan-bangunan tersebut dibangun apabila masjid sudah didirikan.

Bentuk masjid kuno di Jawa (abad 15-16) sangat menarik karena pada abad tersebut merupakan abad transisi dari arsitektur Jawa-Hindu ke arsitektur Jawa-Islam sehingga diperoleh bentuk masjid yang beragam. Masjid di Jawa menunjukkan keragaman dan kekhasan dalam bentuk arsitekturnya. Hal tersebut disebabkan akulturasi dari unsur-unsur kebudayaan Islam yang masuk ke Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh Handinoto (2010, hlm. 152) bahwa:

> Masjid kuno Jawa sebagai tempat ibadah kaum Muslim, tentunya sangat erat hubungannya dengan awal masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara. Ada tiga buah teori tentang awal masuknya Islam ke Nusantara. Pertama, adalah teori Arab. Teori ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara, dibawa oleh pedagang yang berasal dari Arab (tepatya Hadramaut) atau Timur Tengah. Kedua, adalah teori India. Teori ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari India. Dan ketiga adalah teori Cina. Teori ini menyatakan bahwa Islam yang masuk ke Nusantara (terutama di pulau Jawa), dibawa oleh komunitas Cina-Muslim.

Namun, tidak semua masjid yang ada di Indonesia mengikuti gaya arsitektur luar. Masjid di Indonesia ada yang menggunakan arsitektur Jawa, Seperti Masjid Demak, Kasepuhan Cirebon, dan Baiturrahmah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masjid Dermayu. Dari namanya sudah jelas bahwa masjid ini berasal dari Desa Dermayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu. Berdasarkan sumber yang diperoleh dari Bapak Tjasmita (Wawancara, 2013) selaku ketua DKM Baiturrahmah, disebutkan bahwa masjid ini berdiri tahun 1527 M bertepatan dengan hari jadi Indramayu. Masjid Dermayu ini bergaya arsitektur Jawa-Islam dengan ciri khas mempunyai atap tumpang. Atap tumpang merupakan gaya arsitektur masyarakat Jawa seperti yang diungkapkan oleh Dasuki (1977, hlm. 41-42) bahwa:

> Bentuk masjid di Jawa disesuaikan dengan bentuk bangunan ala Hindu, beratap susun tiga atau lima dengan serambi (pendapa) di depannya. Di bagian depan ada kolam air, tempat orang mencuci kaki. (di daerah Indramayu biasanya ada balong di samping tempat orang mengambil air wudlu dan sebagainya). Di puncak atap biasanya ada “memolo”. Memolo itu bentuknya

hampir menyerupai mahkota raja di zaman Hindu, atau memang sengaja dibuat demikian sebagai lambang kerajaan.

Berdasarkan observasi awal, Masjid Dermayu menggunakan atap tumpang susun tiga dengan *mustaka* menyerupai mahkota raja di zaman Hindu di atasnya. Atap tersebut memang sengaja dibuat sedemikian rupa sehingga masyarakat tidak begitu merasakan adanya perbedaan-perbedaan yang begitu mencolok antara agama yang dipeluk oleh masyarakat dengan agama baru yang menggantikannya.

Berdasarkan penelusuran terhadap jurnal ilmiah dan skripsi di lingkungan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia, penulis belum menemukan penelitian yang mengupas tentang analisis visual dan makna ornamen hias pada masjid Baiturrahmah (masjid Dermayu). Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti aspek visual yang terdapat di masjid tersebut terutama dari segi sejarah, arsitektur, dan ornamen. Hal-hal tersebut akan dikaji lebih mendalam dan dituangkan pada skripsi dengan judul "ANALISIS VISUAL MASJID BAITURRAHMAH (DERMAYU) DESA DERMAYU KECAMATAN SINDANG KABUPATEN INDRAMAYU".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah perkembangan arsitektur Masjid Baiturrahmah di Desa Dermayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana bentuk dan struktur Masjid Baiturrahmah di Desa Dermayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana ragam hias dan makna yang terdapat pada bangunan Masjid Baiturrahmah di Desa Dermayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah pendirian dan perkembangan arsitektur Masjid Baiturrahmah di Desa Dermayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu.
2. Memahami karakter bentuk dan struktur Masjid Baiturrahmah di Desa Dermayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu.
3. Memperoleh gambaran ragam hias dan makna yang terdapat pada bangunan Masjid Baiturrahmah di Desa Dermayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis. Manfaat yang diharapkan, yaitu (1) menambah wawasan tentang arsitektur masjid, khususnya arsitektur Masjid Baiturrahmah di Desa Dermayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu, (2) memperdalam apresiasi dan rasa cinta terhadap karya seni arsitektur, khususnya arsitektur masjid, (3) terjalinnya kerjasama antara peneliti, lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan, arsitek, seniman dan apresiator.

2. Jurusan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu dapat dijadikan bahan perbendaharaan ilmu kesenirupaan khususnya sebagai bahan perbandingan bentuk bangunan masjid masa Jawa Hindu dengan Masjid Baiturrahmah.

3. Pembaca secara umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca secara umum, yaitu mampu memperdalam apresiasi dan rasa cinta terhadap karya arsitektur, khususnya arsitektur masjid dan dapat menjadi bahan rujukan atau dokumentasi bagi keperluan-keperluan yang relevan.

4. Pengembangan ilmu pengetahuan dan seni

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan seni, yaitu dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan seni bangunan (arsitektur), khususnya arsitektur masjid.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terjabar dalam uraian di bawah. Berikut adalah sistematika yang penulis gunakan.

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mengungkapkan landasan-landasan teori yang digunakan dan menjadi acuan bagi penulis dalam menyusun skripsi, dan diuraikan pula mengenai buku-buku yang relevan untuk masalah yang dikaji.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan kegiatan serta cara-cara yang penulis tempuh dalam melakukan penelitian dan mendapatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.

4. BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh penulis. Di dalamnya berisi tentang perkembangan sejarah Masjid Baiturrahmah, bentuk dan struktur Masjid Baiturrahmah, ragam hias pada Masjid Baiturrahmah, dan pemecahan masalah yang dikaji dalam skripsi.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi penulis.